

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari perilaku tolong menolong. Sejatinya manusia juga memiliki kodrat menjadi makhluk sosial sebagaimana pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan mampu bertahan hidup sendirian didunia ini tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Kebutuhan manusia dapat terpenuhinya melalui adanya interaksi sosial dengan manusia atau kelompok lainnya. Interaksi ini pada akhirnya akan membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai jenis kelompok sosial tumbuh dan berkembang seiring dengan kebutuhan manusia untuk melakukan interaksi (Mumtazinur, 2019). Manusia sebagai makhluk sosial dapat berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang beranggotakan anak muda atau remaja ialah karang taruna.

Karang Taruna merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran dan hubungan sosial, tanggung jawab dari, oleh, dan terhadap generasi muda, guna

mencapai kesejahteraan sosial bagi masyarakat, sesuai Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna.

Karang taruna yang ada di masyarakat mayoritas usia remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini ditandai dengan perubahan aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional yang mulai terjadi antara usia 10 sampai 13 tahun dan berlangsung hingga tahun-tahun awal masa dewasa muda, atau usia dua puluhan (Santrock, 2016). Masa remaja ditandai oleh proses pencarian jati diri, membangun relasi, dan berkembangnya minat untuk mencari tahu tentang karir (Santrock, 2016). Proses interaksi sosial semakin banyak dipelajari pada masa ini sehingga muncul perilaku prososial yang menjadi standar etika bagi masyarakat Indonesia yang mengutamakan nilai gotong royong (Bashori, 2017).

Menurut Eisenberg (2006) perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan si penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Perilaku prososial merupakan segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu. Bahkan tindakan sederhana kadang-kadang dapat mengandung risiko tertentu. Bahwa tindakan tersebut bisa mendapatkan risiko tertentu bagi si penolong dan menguntungkan bagi orang lain yang ditolongnya (Baron dan Byrne, 2005).

Adapun menurut Mussen, dkk (dalam Dayakisni, 2009), perilaku prososial memiliki enam aspek, yaitu: (1) *sharing* (berbagi), (2) *helping* (menolong), (3) *cooperative* (kerjasama), (4) *honesty* (kejujuran), (5) *donating* (menyumbang/ berderma), (6) *consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan).

Kartini dan Kartono (2014) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan sosial yang menguntungkan bagi orang yang ditolong dan di dalamnya terdapat beberapa unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruisme. Sama halnya dengan pendapat diatas, sedangkan menurut Sarwono dan Meinarno (2009) perilaku prososial, bahwa tingkah laku menolong atau yang dapat dikenal dengan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak memberikan manfaat bagi orang yang memberikan pertolongan.

Hal ini dikarenakan remaja diharapkan mampu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial sehingga penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial bertambah baik (Hurlock, 2008). Pada masa remaja dituntut memiliki perilaku prososial yang bertanggung jawab, serta mengembangkan nilai-nilai dan system norma sebagai pedoman berperilaku dalam masyarakat (Santrock, 2010). Sehingga remaja dapat mengurangi perselisihan yang terjadi dalam lingkungannya terutama dengan teman sebaya (Hurlock, 2008). Dengan adanya perilaku prososial, remaja dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik, karena dengan memberikan

bantuan pada orang lain akan membuat remaja mudah diterima dalam lingkungan (Dewi, 2021).

Beberapa kenyataan saat ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam masyarakat semakin memudar, seperti kasus kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang pemuda berusia 20 tahun. Pada saat terjadinya kekerasan ini, terdapat seorang remaja yang menyaksikan, namun remaja itu tidak meminta bantuan kepada orang lain untuk menghentikan, melainkan merekam peristiwa tersebut (Akbar, 2023). Terdapat pula hasil riset sebelumnya yang dikerjakan oleh Genisa, dkk. (2021) ditemukan bahwa saat remaja menghadapi situasi darurat atau memiliki urusan pribadi, mereka cenderung enggan untuk membantu temannya. Sebaliknya, ketika remaja berada dalam waktu luang, mereka cenderung membantu teman yang sedang menghadapi kesulitan.

Wulandari (dalam Noya, 2019) mengungkapkan bahwa kehidupan yang rumit, mobilitas yang cukup tinggi, dan individu yang heterogen, ditandai dengan adanya kehidupan yang keras, tidak jarang perilaku antisosial merugikan orang lain. Permasalahan tersebut juga didukung oleh penelitian Noya (2019) dimana dirinya menyampaikan hasil wawancara kepada bidang kesiswaan di Sekolah bahwa banyak remaja siswa sekarang kurang mempunyai kesadaran untuk menolong temannya. Selain itu, penelitian oleh Arifah dan Haryanto (2018) menemukan bahwa tingkat perilaku prososial pada remaja siswa berada dalam kategori rendah. Dari 210 responden penelitian sebanyak 139 remaja siswa memiliki perilaku prososial dalam kategori yang masih dikatakan rendah. Dengan kata lain perilaku

tersebut bertolak belakang dengan perilaku prososial yang seharusnya ada dalam diri remaja. Hasil penelitian lain pada tahun 2016 oleh Susilowati, dimana perilaku prososial remaja yang masih menjadi siswa di Pekalongan memperlihatkan turunnya perilaku prososial. Dengan presentase perilaku prososial rendah (27,3%), sedang (49,7%), tinggi (23%). Hal tersebut menunjukkan 27,3% remaja berperilaku prososial rendah dimana menjadikan dirinya beresiko dalam tindakan prososial serta interaksi sosial yang kurang baik. Rendahnya perilaku menolong dalam kehidupan sehari-hari menjadi fenomena menurunnya tindakan perilaku prososial pada remaja. Dengan demikian, remaja yang memiliki perilaku prososial rendah tidak akan mempunyai keinginan untuk menolong atau memahami orang lain yang memiliki kesulitan.

Hasil survei menunjukkan bahwa remaja cenderung mempertimbangkan latar belakang individu yang akan dibantu, yang bisa disimpulkan melalui aspek hubungan atau relasi, terutama sejauh mana kedekatan dengan orang yang mendapat bantuan. Selanjutnya, para remaja juga akan memikirkan apakah bantuan yang diperlukan termasuk dalam kategori mendesak atau tidak. Ini menunjukkan bahwa ketika masalah yang dihadapi orang lain tidak mendesak, remaja cenderung menunda untuk memberikan bantuan. Contoh berkurangnya perilaku prososial pada remaja juga dapat terlihat dari enggan mengunjungi teman yang sakit, menertawakan teman yang terjatuh, enggan membantu teman yang kesulitan, dan tidak mau berbagi dalam berbagai hal dengan teman yang memerlukan (Mahyuddin, 2019).

Hal ini di dukung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 15 Juni 2022 yang menunjukkan bahwa beberapa remaja dalam mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat akan cenderung melihat beberapa faktor untuk ikut dalam kegiatan di masyarakat, seperti gotong royong, menjenguk orang sakit, rapat kegiatan ataupun kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan mereka akan ikut dalam kegiatan masyarakat jika teman dekatnya ikut, kegiatan yang di anggap penting baru ikut, bahkan hanya sekedar pernah di tolong baru mereka membantu.

*“Saat warga melakukan kerja bakti, saya memilih tinggal di rumah dan tidak tidak ikut mambantu.” (MA, 15/06/22)*

*“Saya aja belum pernah ditengok dia, jadi saya gakikut saja.” (S, 15/06/22)*

Dari contoh kasus yang telah disebutkan, remaja seharusnya menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari perilaku prososial ialah mengurangi beban orang lain baik dari segi fisik maupun mental serta dalam hal kesejahteraan orang lain (Wualandari & Satiningsih, 2018). Studi ini perlu dilakukan karena berdasarkan penelitian Anjani (2018) menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh pada diri sendiri dan individu yang dibantu. Dampak bagi diri sendiri adalah perasaan senang, bahagia, dan bebas dari rasa bersalah. Sementara itu, efek pada individu yang menerima bantuan adalah pemenuhan kebutuhannya. Sehingga penelitian ini penting untuk diteliti karena membantu memahami bagaimana individu membuat keputusan dan

bertindak secara moral. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku yang merugikan.

Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat minimnya perilaku prososial berpotensi memicu berbagai bentuk perilaku menyimpang dalam interaksi sosial remaja. Rendahnya empati, kurangnya rasa tanggung jawab sosial, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, sering kali menjadi akar dari munculnya perilaku negatif. Astuti (2020) menyoroti bahwa tingkat prososial yang rendah pada remaja dapat memicu berbagai bentuk kekerasan ringan, baik secara verbal maupun fisik, terhadap teman sebaya. Misalnya, tindakan perundungan seperti mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan informasi negatif mengenai individu tertentu karena perbedaan status sosial, budaya, atau capaian akademik. Kekerasan semacam ini kerap dianggap sepele, padahal dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup serius bagi korban. Oleh karena itu, penelitian yang mendalami rendahnya perilaku prososial di kalangan remaja menjadi sangat penting. Melalui penelitian tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya prososialitas, sekaligus merumuskan strategi intervensi yang tepat guna meningkatkan kepedulian sosial. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat, suportif, dan inklusif, serta mampu mencegah berkembangnya perilaku menyimpang yang merugikan individu maupun kelompok.

Eisenberg, dkk. (2005) berpendapat bahwa penalaran moral akan memengaruhi kecenderungan individu untuk bertindak secara prososial. Perilaku prososial remaja berkembang sesuai dengan proses internalisasi nilai prososial dan norma yang ada di lingkungannya (Lam, 2012). Hal ini karena memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran nilai moral, yaitu seperti peduli dengan kesejahteraan orang lain, keadilan, dan hal-hal yang dapat membahayakan orang lain (Malti & Krettenaur, 2013). Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada tujuh, yaitu: (1) faktor biologis, (2) budaya masyarakat setempat, semua aspek perilaku dan fungsi psikologis yang diperoleh paling tidak juga dipengaruhi oleh aspek budaya, (3) pengalaman sosialisasi, pengalaman sosialisasi ini penting dalam membentuk kecenderungan prososial anak, (4) proses kognitif, terdiri dari inteligensi, persepsi terhadap kebutuhan orang lain, ahli peran (*role taking*), ketrampilan memecahkan masalah interpersonal, atribusi terhadap orang lain, penalaran moral, (5) respon emosional merupakan adanya perasaan bersalah, kepedulian terhadap orang lain (6) faktor karakteristik individu, karakter tertentu pada diri individu yang merupakan kondisi tetap dan hasil belajar juga berpengaruh pada perilaku prososial, (7) faktor situasional terdiri dari dua sub kategori yaitu peristiwa yang baru saja terjadi pada diri secara kebetulan dan mempunyai efek panjang serta mempengaruhi seluruh sisi kehidupan seseorang dan sub kategori yang kedua adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks sosial atau keadaan yang menghambat individu, misalnya situasi emosi pada suatu waktu dan karakteristik personal.

Berdasarkan faktor-faktor di atas yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor kognitif salah satunya penalaran moral. Dalam proses kognitif sebagai penalaran moral menjelaskan bagaimana seseorang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap lingkungannya dan bagaimana cara pandang tindak yang seharusnya diambil guna mengatasi masalah sosial yang berhubungan dengan lingkungan dan norma-norma sosial, karena inti dari prinsip moral sendiri ialah keadilan. Peneliti memilih penalaran moral dalam penelitian ini, karena penalaran moral merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk bertindak secara prososial (Eisenberg & Mussen, dalam Lestari & Partini, 2015).

Menurut Kohlberg (Glover, 1997) mendefinisikan penalaran moral sebagai evaluasi nilai, penilaian sosial, tetapi juga penghargaan terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini menjelaskan bahwa sesuatu yang akan dilakukan oleh individu berakar pada pemikiran berdasarkan penilaian dasar tentang nilai, kewajiban sosial dan pribadi. Adapun aspek-aspek penalaran moral menurut Kohlberg (1995) yaitu orientasi hukuman dan ketaatan, individualisme, norma-norma interpersonal, moral dalam sistem sosial, orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, dan prinsip-prinsip universal. Rest (1992) menjelaskan bahwa komponen atau aspek moralitas di bagi menjadi tiga kawasan, hal tersebut berdasarkan hasil penelitiannya mengenai moralitas. Tiga kawasan tersebut pemikiran tentang moral, perasaan moral dan

perilaku moral. Aspek-aspek penalaran moral menurut Budiningsih (2004) yaitu kepatuhan, ketertiban, hukuman, etika.

Saat memasuki usia remaja, individu diharapkan mampu untuk mengganti konsep moral yang dipahaminya selama masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku secara umum dan menetapkan nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku di lingkungan sosialnya (Azariya dkk., 2020). Individu remaja yang sebelumnya berada di bawah pengawasan orang tua dan guru harus bisa untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya ataupun orang lain dapat meningkatkan perkembangan moral individu, karena akan lebih mengenal nilai-nilai atau konsep moralitas seperti kesopanan, kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan. Selain itu, pada masa ini muncul keinginan individu untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain (Kohlberg, 1995). Remaja berperilaku bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga ada rasa puas yang didapatkan dari penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perilakunya. Sehingga perasaan ini akan mendorong remaja untuk menampilkan perilaku prososial.

Penalaran moral yang baik akan sangat dibutuhkan oleh remaja dalam berinteraksi dengan orang lain untuk kedepannya. Penalaran moral dapat digunakan untuk memprediksi atau melihat perilaku yang akan ditampilkan individu dalam situasi tertentu yang melibatkan nilai moral (Kohlberg, 1995). Individu dengan penalaran moral yang baik seharusnya mampu menampilkan moralitas yang baik pula serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Ini menjelaskan bahwa

dengan adanya penalaran moral individu akan berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu baik atau buruknya mengenai keputusan atau tindakan yang akan dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Syarafah dan Wulandari (2022) mengenai dinamika penalaran moral remaja yang tergabung dalam geng pelajar yang melakukan prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja ketika bersama dengan gengnya akan merasakan kebahagiaan, kehangatan, dan pendewasaan diri selama masa peralihannya. Remaja berproses untuk melewati masa peralihan dari perilaku menyimpang dan menjalani kebiasaan untuk prososial karena pengaruh dari budaya, aturan, dan kesepakatan dalam geng tersebut. Ini menjadikan remaja melakukan kegiatan prososial dan memperbaiki citra diri yang dimilikinya. Konflik kognitif, pengambilan peran, pengaruh teman sebaya, dan modeling menjadi faktor terjadinya perubahan penalaran moral remaja. Pada remaja ditemukan ketika mereka berhubungan dengan individu yang lebih tua atau berasal dari kelompok geng lain akan membuat mereka memahami pola interaksinya, serta memahami dan mempertimbangkan tentang apa yang harus dilakukannya terutama dalam berinteraksi dengan individu lain.

Rizky (2020) di Surakarta juga menemukan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Rendahnya perilaku remaja ditunjukkan oleh sikap remaja yang terlalu fokus dengan smartphone, sehingga mengabaikan sekitar, akibat terlalu fokus pada smartphone tersebut remaja jarang melakukan sosialisasi dengan temannya. Serta penelitian

yang dilakukan Lestari dan Partini (2015) mengenai hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja ditemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan. Sumbangan efektif penalaran moral terhadap perilaku prososial yaitu 63,4%. Ini menjadikan 36,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial selain penalaran moral. Faktor-faktor tersebut dapat berupa empati, self-gain, situasi penolong dan orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja karang taruna?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja karang taruna.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai pemberian informasi tentang mengenai penalaran moral yang mempengaruhi perilaku prososial, lalu menjadi

bahan masukan terutama psikologi perkembangan klinis dan psikologi sosial dan dapat menambah bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi korelasi positif mengenai penalaran moral dan perilaku prososial pada remaja karang taruna. Dengan mengetahui informasi yang telah dipaparkan, sehingga dapat dipakai sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam melakukan intervensi guna mencegah atau menanggulangi masalah pada remaja khususnya menyangkut penalaran moral dengan perilaku prososial. Untuk lebih selektif lagi dalam berperilaku dan menjadikan remaja lebih positif lagi, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tentunya positif untuk meningkatkan perilaku prososial dan penalaran moral yang baik